
Teenagers Resilience In Orphanage And Its Implications For Guidance and Counseling

Widya Permata Sari¹, Afrizal Sano²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: widya.permatabk@gmail.com

Abstract

The research was based on the condition of the teenagers in orphanages that lived without parent. They will surely encounter various obstacles and difficulties in daily life. Then to handle these teenagers needed an ability called resilience. The purpose of this research is to describe the resilience of teenagers in Orphanage's Shine Al-Falah Padang. The sampel in this research is 74 teenagers. The result of research showed that teenagers in orphan resilience by all aspect was in the high category. Teenagers orphan resilience seen from the aspect of emotion regulation, optimism, self-efficacy and reaching out was in the high category. And then, teenagers orphan resilience seen from the aspect impulsive control, causal analysis, and empati was in the medium category.

Keywords: Resilience, Teenagers in orphanages

How to Cite: Widya Permata Sari, Afrizal Sano. 2019. Teenagers Resilience In Orphanage And Its Implications For Guidance And Counseling. *Konselor*, VV(N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00169kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja adalah salah satu masa yang akan dilalui oleh manusia dalam hidupnya. menurut Monks, dkk (2006:262) masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan (madya) pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir pada rentang usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Hidayat, Yusri dan Asmidir (2013:7) remaja adalah masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional senada dengan itu, Salmi, Rezki Hariko dan Afdal (2017:88) mengemukakan bahwa sebagai individu, remaja mengalami proses transisi perkembangan menuju kedewasaan.

Elida Prayitno (2006:14) menjelaskan bahwa periode remaja ini mengakibatkan banyak perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis. Perubahan yang dialami remaja sering merisaukannya. Karena mereka menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi tersebut sebagai suatu kejanggalan yang sangat mengganggu, mempengaruhi semua bagian tubuh, baik di dalam maupun di luar tubuh. (Juliana, Indra Ibrahim & Afrizal Sano, 2014:1). Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi berakibat pada sikap dan perilaku remaja (Denich & Ifdil, 2015). Berbagai resiko yang dialami remaja dapat diantisipasi jika ada perlindungan, bantuan, dan bimbingan dari keluarga terutama orangtua atau orang dewasa lain. Dukungan yang tepat dan kehangatan dari orangtua dapat membantu remaja dalam mengontrol dirinya dalam berperilaku. . Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wulandari, Zikra & Yusri (2017:1) bahwa orang tua merupakan orang pertama dan utama dalam membentuk kedisiplinan anak.

Remaja dapat bertahan dengan baik dari situasi sulit bila remaja mempunyai hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan orangtua terutama dengan ibu. Namun berbeda dengan remaja yang kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya harus tinggal di yayasan panti asuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mengalami masalah, begitu juga dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Masalah kecil atau ringan sampai masalah besar atau berat, yang mencakup masalah hubungan sosial, kegiatan belajar, kebutuhan hidup dan permasalahan lain dalam menjalani

aktifitas sehari-hari (Venny Nilam Sari, Mudjiran, Yusri, 2014: 43). Kondisi remaja panti asuhan yang harus berjuang sendiri melawan gejala emosi dan kurangnya pemenuhan kasih sayang serta permasalahan yang muncul saat remaja tanpa adanya dampingan dari orangtua maka dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif agar bisa bangkit dari tekanan dan situasi buruk yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Menurut Desmita (2016:201) "resiliensi (ketangguhan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Kemudian menurut Ifdil & Taufik (2012:116) resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dalam kehidupannya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut serta berusaha bangkit dari keterpurukan untuk dapat menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai resiliensi pada remaja. Penelitian yang dilakukan Silvia, Efri dan Sheizi (2018) menemukan 73% remaja memiliki resiliensi yang rendah dalam menghadapi perilaku *bullying*. Sebagian kecil remaja yakni 26% yang memiliki resiliensi sedang dan hanya 1% remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi. Berikutnya penelitian yang dilakukan Bellatrix, Ratih dan Rina (2016) mengungkapkan remaja panti asuhan memiliki tingkat resiliensi yang rendah dan sedang dengan total 53,5% sedangkan yang tergolong tinggi sebanyak 46,5%. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2014) yang menemukan bahwa remaja panti asuhan keluarga yatim memiliki resiliensi kategori sangat tinggi yakni 8%, kategori tinggi sebesar 76%, dan 16% berada dalam kategori sedang. Seperti yang diungkapkan Puspitasari (2006) dalam hasil penelitiannya ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan kasih sayang dari orangtua dengan resiliensi remaja.

Berdasarkan survei awal peneliti di Panti Asuhan *Shine* Al-Falah Padang, melalui wawancara terhadap 2 orang pengurus panti asuhan pada tanggal 24 Maret 2019, diketahui bahwa masalah yang dialami oleh panti asuhan tersebut yakni kurangnya jumlah pengasuh di panti asuhan. Pengurus Panti juga mengungkapkan bahwa remaja panti asuhan memiliki hubungan sosial yang belum sesuai dengan yang diharapkan, remaja sering kali menunjukkan perilaku malu-malu, menyendiri, pencemas, khususnya saat berhadapan dengan orang lain yang masih baru dan lingkungan baru yang ia temui. Senada dengan hasil penelitian Silfia, Asmidir dan Nurfarhanah (2014: 109) masalah anak panti asuhan dengan lingkungan teman sebaya terjadi karena anak panti asuhan memilih-milih teman dalam bermain dan suka menyendiri sehingga menyebabkan anak panti asuhan dijauhi oleh teman temannya di panti.

Pengurus panti menyebutkan remaja Panti Asuhan juga suka menyendiri dan tidak percaya diri dengan usaha yang dilakukan untuk menghadapi masa depannya, karena merasa dirinya kurang beruntung dari remaja lain yang memiliki keluarga/orangtua yang memikirkan masa depannya, sehingga remaja panti asuhan juga cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Senada dengan itu, menurut Monnalisza dan Neviyarni (2018:77) rendahnya rasa percaya diri merupakan salah satu permasalahan yang dialami remaja di panti asuhan.

Pengurus panti asuhan juga mengungkapkan bahwa sering remaja enggan untuk bercerita tentang masalahnya, sehingga remaja panti asuhan menutup diri dengan masalah yang dialami. Kemudian ada remaja yang dicemooh temannya lalu sering menangis sendiri dikamar. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa remaja panti asuhan yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2019 ditemukan fenomena lain yakni remaja panti asuhan mudah marah jika teman-temannya mencemooh dirinya ketika bermain bersama dan cenderung menyalahkan teman-temannya ketika kalah dalam bermain. Remaja juga cenderung tidak mau disalahkan, meskipun itu memang kesalahan dirinya. Hal ini disebabkan remaja tidak mampu mengendalikan emosi negatif dalam dirinya.

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian berasal dari remaja Panti Asuhan *Shine* Al-Falah Padang dengan rentangan usia 13 sampai 21 tahun yang berjumlah 285 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*, sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 74 orang remaja. Penelitian dilaksanakan dengan

mengadministrasikan instrumen penelitian berupa angket dengan model likert. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan resiliensi remaja di panti asuhan, secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, secara rinci berdasarkan sub variabel dapat dilihat sebagai berikut.

No	Sub Variabel	%					Kategori
		ST	T	SD	R	SR	
1	Regulasi Emosi	1,35	52,70	41,89	4,05	0	Tinggi
2	Pengendalian Impuls	0	28,38	44,59	27,03	0	Sedang
3	Optimisme	20,27	59,46	18,92	1,35	0	Tinggi
4	Kemampuan Menganalisis Masalah	2,70	40,54	55,41	1,35	0	Sedang
5	Empati	6,76	33,78	52,70	6,76	0	Sedang
6	Efikasi Diri	14,86	58,11	22,97	4,05	0	Tinggi
7	Pencapaian	21,62	55,41	18,92	4,05	0	Tinggi
Keseluruhan		4,05	52,70	43,24	0	0	Tinggi

1. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Regulasi Emosi

Hasil olah data dan analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa rata-rata resiliensi remaja di panti asuhan dilihat dari aspek regulasi emosi berada pada kategori tinggi yakni dengan persentase 52,70%. Temuan penelitian ini mengidentifikasi remaja di panti asuhan telah optimal dalam regulasi emosinya. Siltami Elga Omala, Firman, dan Taufik, 2014:1 mengemukakan bahwa pada periode peralihan remaja rentan terjadi perubahan dalam dirinya, salah satunya adalah ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi. Sejalan dengan itu, Ocha Lovensa Zonya dan Afrizal Sano (2019:2) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan serta mengurangi emosi yang dirasakan baik positif maupun negatif. Penelitian ini juga menemukan hasil remaja dengan resiliensi yang sedang yakni dengan persentase 41,89% bahkan ada yang masih rendah yakni dengan persentase 4,05%. Berarti remaja belum mengoptimalkan kemampuan mengontrol emosi, bersikap tenang ketika berada dibawah tekanan dan kurang fokus dalam menghadapi masalah.

2. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Pengendalian Impuls

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terungkap bahwa rata-rata resiliensi remaja di panti asuhan dilihat dari aspek pengendalian impuls berada pada kategori sedang yakni dengan persentase 44,59%. Ini mengungkapkan kemampuan remaja untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukan, serta tekanan dalam dirinya berada pada kategori sedang. Namun masih ada remaja yang memiliki kemampuan pengendalian impuls berada pada kategori rendah yakni 27,03%. Menurut Reivich dan Shatte (2002:33) pengendalian impuls yang rendah dapat mempercepat perubahan emosi yang dimiliki oleh individu, hal tersebut akan berdampak pada pengendalian pikiran-pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berprilaku agresif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurdiani Desra dan Zikra (2019:2) pada masa ini, remaja belum mampu mengendalikan emosi marah dan cenderung berprilaku agresif.

3. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Optimisme

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa rata-rata resiliensi remaja di panti asuhan dilihat dari aspek optimisme berada pada kategori tinggi yakni dengan persentase 59,46%. Bahkan terdapat remaja yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 20,27%. Remaja yang optimis dapat menjadikan remaja tersebut menjadi individu yang resilien. Mereka mempunyai harapan dan percaya bahwa kehidupan mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Sehingga termotivasi untuk mencapai kesuksesan dimasa depan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sona Idola, Afrizal Sano dan Khairani (2016:30) bahwa seseorang akan termotivasi apabila dia percaya bahwa suatu perilaku tertentu akan menghasilkan sesuatu dan dapat dicapai dengan usaha yang dilakukannya. Artinya remaja yang optimis percaya diri, dan memiliki motivasi untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kemudian remaja yang optimis memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami depresi, berprestasi lebih baik disekolah, lebih produktif dalam pekerjaan

dan berprestasi dalam berbagai bidang. Namun masih terdapat remaja yang berada pada kategori sedang yakni dengan persentase 18,92% dan pada kategori rendah yakni 1,35%. Hal ini menggambarkan remaja yang mudah menyerah dengan keadaan.

4. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Kemampuan Menganalisis Masalah

Analisis deskriptif yang telah dilakukan maka dapat diperoleh gambaran bahwa rata-rata resiliensi remaja di panti asuhan dilihat dari aspek kemampuan menganalisis masalah berada pada kategori sedang yakni dengan persentase 55,41%. Bahkan terdapat remaja yang memiliki kemampuan menganalisis masalah yang rendah yakni sebanyak 1,35%. Hasil penelitian ini mengidentifikasi remaja di panti asuhan masih belum mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menganalisis masalah dengan baik. Analisis masalah menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus.

Bernard (Desmita, 2016:202) menjelaskan keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki individu akan memudahkannya untuk mengendalikan diri sendiri untuk gegabah dalam mengambil keputusan. Penelitian ini juga menemukan hasil remaja dengan kemampuan analisis masalah yang tinggi yakni dengan persentase 40,54%. Namun hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sangat tinggi yakni 2,70%. Berarti remaja memiliki fleksibel yang dapat mengidentifikasi secara signifikan penyebab dari kesulitan/masalah yang dihadapi.

5. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Empati

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa rata-rata resiliensi remaja di panti asuhan dilihat dari aspek empati berada pada kategori sedang yakni dengan persentase 52,70%. Ini mengungkapkan kemampuan remaja untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain berada pada kategori sedang.

Namun masih ada remaja yang kurang mampu untuk peka terhadap orang lain dan kurang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Taufik (2012:16) bahwa empati adalah suatu tindakan yang munculnya setelah terjadinya suatu proses interaksi, yang kemudian akan meningkatkan hubungan sosialnya

6. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Efikasi Diri

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata resiliensi remaja di panti asuhan dilihat dari aspek efikasi diri berada pada kategori tinggi yakni dengan persentase 58,11%. Bahkan terdapat remaja yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 14,86%. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya (Gusriko ardianto, Erlamsyah, Nurfarhannah, 2014). Seseorang yang memiliki self-efficacy yang baik, akan merasa dirinya selalu siap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan tanpa adanya keraguan tentang keadaan diri (Sofwan Adi Putra, Daharnis, & Syahniar, 2013:2). Namun masih terdapat remaja yang berada pada kategori sedang yakni dengan persentase 22,97% dan pada kategori rendah yakni 4,05%.

Hal ini menggambarkan remaja kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya untuk mencapai sebuah kesuksesan. Idealnya setiap remaja harus memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kesempatan untuk memperoleh masa depan yang cerah senggga tidak mudah menyerah dengan keadaan yang kurang menyenangkan yang ia alami.

7. Resiliensi Remaja Panti Asuhan Dilihat dari Aspek Pencapaian

Hasil olah data dan analisis deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata resiliensi remaja di panti asuhan dilihat dari pencapaian berada pada kategori tinggi yakni dengan persentase 55,41%. Bahkan terdapat remaja yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 21,62%. Hasil penelitian ini menunjukkan remaja panti asuhan memiliki kompetensi dalam mencapai sesuatu dan mampu keluar dari zona nyaman untuk mencoba sesuatu yang baru. Namun masih terdapat

remaja yang berada pada kategori sedang yakni dengan persentase 18,92% dan pada kategori rendah yakni 4,05%.

Hal ini menggambarkan remaja terperangkap dalam suatu rutinitas-rutinitas, mereka kurang memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru dalam lingkungan kehidupan mereka. Banyak remaja yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan. Mereka adalah individu yang lebih memilih memiliki kehidupan yang standar dibandingkan harus meraih sukses namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup.

8. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling

Hasil penelitian resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian, pada umumnya berada pada kategori tinggi. Namun dari hasil penelitian masih ada remaja panti asuhan yang memiliki resiliensi yang sedang bahkan rendah pada aspek-aspek tertentu. Adapun jenis layanan yang dapat diberikan oleh konselor yaitu:

a. Layanan Konseling Individual

Hasil penelitian resiliensi remaja panti asuhan berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat remaja yang memiliki resiliensi sedang bahkan rendah pada aspek-aspek tertentu. Hasil penelitian ini masih perlu adanya peningkatan terhadap resiliensi remaja di panti asuhan salah satunya dengan memberikan layanan konseling individual Menurut Prayitno & Erman Amti (2004:1) layanan konseling individual membantu individu mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya. Senada dengan itu, menurut Dilla Astarini dan Afrizal Sano (2017:210) layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Di panti asuhan Shine Al-Falah Padang ada pesantren yang memiliki fasilitas ruang BK dan guru BK. Remaja dapat menyampaikan kepada konselor/Guru BK tentang kesulitan-kesulitan yang dialaminya baik itu bersifat pribadi ataupun berhubungan dengan orang lain.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Selain layanan konseling individual, untuk membantu remaja meningkatkan resiliensi juga dapat dilakukan layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukardi (2008:64) layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru BK/konselor) yang berguna untuk menjuang kehidupan sehari-hari serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pada bimbingan kelompok ini terdapat dua bagian yaitu topik bebas dan topik tugas. Untuk topik tugas dapat diberikan yang berhubungan dengan resiliensi, misalnya mengenai optimis untuk masa depan yang lebih baik sedangkan untuk topik bebas bisa dibahas mengenai opini-opini remaja yang berkaitan dengan resiliensi.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai resiliensi remaja panti asuhan, secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, secara rinci berdasarkan sub variabel dapat dilihat sebagai berikut.

1. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek regulasi emosi berada pada kategori tinggi.
2. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek pengendalian impuls berada pada kategori sedang.
3. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek optimisme berada pada kategori tinggi.
4. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek kemampuan menganalisis masalah berada pada kategori sedang
5. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek empati berada pada kategori sedang.
6. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek efikasi diri berada pada kategori tinggi.
7. Resiliensi remaja panti asuhan dilihat dari aspek pencapaian berada pada kategori tinggi.

References

- Anita Novianty. 2011. *Penyesuaian Diri Jangka Panjang Ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca gempa*. Jurnal Psikologi Vol 38: No 1
- Bellatrix, D. R. Ratih, A. L. & Rina, R. 2016. *Gambaran Resiliensi Remaja Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi. Jakarta: Universitas YARSI. Hlm 1-12
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). *Konsep Body Image Remaja Putri*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Padang UNP. Vol 3: No2
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya
- Dilla Astarini & Afrizal Sano. *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Minat Mengikuti Konseling Perorangan*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. Padang UNP.
- Elida Prayitno. 2006. *Bahan Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fitrikasari, A. 2003. *Determina Depresi pada Anak Remaja Studi pada Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. (Tesis). Semarang: Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Diperoleh tanggal 2 April 2019 dari <http://www.researchgate.net/>.
- Gusriko Hardianto, Erlamsyah & Nurfarhannah. 2014. *Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik Dengan Hasil Belajar*. Jurnal. Padang UNP. Vol IV No 1.
- Hidayat, Yusri & Asmidir Ilyas. *Profil siswa Agresif dan Peranan Guru BK*. Jurnal Konselor. Padang: UNP. Vol 2: No2
- Ifdil & Taufik. *Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat*. Jurnal Ilmiah dan Pendidikan. Padang: UNP. Vol XII: No 2
- Juliana, Indra Ibrahim & Afrizal Sano, 2014. *Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal konseling. Padang: UNP Vol.2: No 1
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditomo, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Monnalisza & Neviyarni. 2018. *Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Padang dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP. Vol 3: No 2.
- Nurdiani Desra. & Zikra. *Teenage Emotion In Junior High School Students And Their Implications For Guidance And Counseling Service*. Jurnal. Padang: UNP. Vol 1. No 2
- Nurfitria, L. H. 2014. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Resiliensi pad Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh tanggal 2 April 2019 dari <http://eprints.ums.ac.id>
- Ocha Lovencha. Z & Afrizal, Sano. *Differences In The Emotionsl Regulstion Of Male And Female Students*. Jurnal. Padang: UNP. Vol 1: No 3
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: LPTK. Semi-Que IV. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Management Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
-

- Puspitasari, Y. 2006. *Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang dari Orangtua dengan Resiliensi pada Remaja*. Diperoleh tanggal 1 April 2019 dari <http://www.researchgate.net/>.
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, inc.
- Salmi, Rezki Hariko, & Afdal. *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa*. Jurnal. Padang: UNP. Vol 8: No 2.
- Silfia R. Asmidir Ilyas. & Nurfarhanah. 2014. *Masalah-masalah yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan*. Jurnal Psikologi Vol III: No 3, Hlm. 106-111
- Siltami Elga Omala. Firman, & Taufik. 2018. *Hubungan Empati dengan Agresifitas Siswa SMA Pertiwi 2 Padang Serta Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal. Padang:UNP
- Silvia Y. Efri, W. & Sheizi, P. S. 2018. *Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying*. Jurnal Keperawatan BSI Vol. VI: No 1, Hlm. 77-86
- Sofwan Adi Putra, Daharnis, & Syahniar. 2013. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self-efficacy Siswa*. Jurnal Ilmiah Konseling. Padang: UNP. Vol 2: No 2
- Sona Idola. & Afrizal, Sano. *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah dengan Motivasi Belajar*. Jurnal. Padang UNP. Vol 2: No 2
- Taufik. 2016. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Venny Nilam sari. Mudjiran, & Yusri. 2014. *Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Padang UNP. Vol 2:No 1